MENGKAJI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 DANDER DAN SMAN 1 BOJONEGORO

Mokhamad Samsu
Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto, Indonesia
E-mail:m_samsu@gmail.com

***Abstract**: The result of this research shows that the implementation of 2013 Curriculum of Islamic Religious Education in SMAN 1 Dander and SMAN 1 Bojonegoro has been started since 2013. The principals' efforts to succeed the 2013 Curriculum can be seen from their encouragement for teachers to join teacher associations, workshops or teacher trainings. The teachers also adjust teaching materials with the 2013 curriculum, make the students accustomed to perform worship, guide those who cannot read the Qur'an yet, and follow the principal's recommendation. Supporting factors of implementing the 2013 Curriculum in these two schools consist of the availability of adequate facilities and competent teachers. However, there are some obstacles found in these two schools in implementing the 2013 curriculum, such as the lack of students' discipline to attend either inside or outside classroom activities and the lack of some parents' attention to their children.*

***Keywords**: implementation of curriculum; competence; Islamic education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama untuk mempersiapkan generasi muda masa depan agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan mempunyai andil besar dalam membentuk manusia yang berkualitas yang dianggap mampu hidup dengan baik di komunitas masyarakat nantinya. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pemberian otonomi pendidikan dari pemerintah kepada sekolah, bertujuan agar sekolah dapat menawarkan pendidikan lebih bermutu dan berguna bagi masyarakat. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan sumber daya manusia yang ada di sekolah serta mendorong masyarakat untuk berperan secara optimal dalam

merencanakan dan mengawasi kegiatan belajar mengajar. Adapun realita yang ada di negara Indonesia, pendidikan nasional kita masih berada dalam keadaan terpuruk dan jauh dari harapan. Masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Banyak indikator yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan, antara lain produk pendidikan yang kurang mampu bersaing di pasar global, kurang mampu memberi solusi masalah yang dihadapi bangsa dan kurang mampu menunjukkan kebermanfaatan sosial secara optimal.

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena tersebut manusia saling berpacu untuk mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu, muncul sejumlah krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Dalam situasi multi krisis seperti di atas, pendidikan moral sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah melalui pendidikan agama. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ternyata Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang diminati oleh peserta didik. Akibatnya, peranan dan aktifitas Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pemberi rasa spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan.

Di sisi lain standarisasi dan profesionalisme pendidikan yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menafsirkan kewenangan yang diberikan, dituntut pemahaman semua pihak terhadap berbagai kebijakan baik itu secara makro maupun mikro.

Adanya kebijakan perubahan kurikulum diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak. Hal ini dikarenakan dalam implementasinya, kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar peserta didik. Sehubungan dengan itu, diperlukan strategi perubahan kurikulum di sekolah yang efektif dan efisien, terutama dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Karena, sebaik apapun sebuah kurikulum, efektivitasnya sangat ditentukan oleh implementasinya di sekolah, khususnya di kelas.

Dalam hal ini, setiap perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam kurikulum tersebut. Jika tidak, maka kita hanya bermain-main saja dengan perubahan kurikulum. Perubahan dalam ruang lingkup pendidikan adalah sesuatu yang harus terjadi. Dr. Majid Arsan dalam intinya mengatakan Pendidikan Agama Islam haruslah mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kreativitas agar manusia bisa maju dan tidak terkungkung pada periode kejumudan.[1] Berdasarkan pendapat ini, perubahan dan pengembangan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi hal penting karena kemajuan sebuah periode, ditentukan oleh manusianya. Alasan selanjutnya, pentingnya sebuah pengembangan adalah agar kita tidak terkungkung dalam keterbelakangan, karena keterbelakangan atau kejumudan dalam berpikir dan bersikap menentukan kemajuan suatu negara.

Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lainnya, mereka dituntut untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik.

Dalam Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2006 target yang harus dicapai (*attainment target*s) dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Namun, tujuan pembelajaran tersebut kurang memberikan kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Atas dasar teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum juga didorong oleh visi, misi dan paradigma baru Pendidikan Agama Islam, maka penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ini perlu dilakukan dengan berbasis kompetensi inti atau dasar (*basic competency*).

Kurikulum Pendidikan Agama tahun 1994, 2004 dan 2006 juga lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan

1 Majid Arsan Al Kailani, Tathwirul Mafhumi Al Nadzariya.(1647 H, Beirut: Dar Ibn Katsir) 16

psikomotorik dan afektif peserta didik lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan. Pada Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disempurnakan dengan berbasis pada kompetensi inti. Pada kurikulum ini ada 4 kompetensi inti, yaitu kompetensi religius, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sebagai rumpun pelajaran mulai dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang sarat dengan muatan norma, nilai-nilai dan aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu menuntut adanya sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan secara komprehensif. Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Melihat fungsi Pendidikan Agama Islam sesuai paparan di atas, maka fungsi yang diemban sangatlah besar. Dalam pelaksanaannya, harus diakui bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA masih belum mendapatkan tempat dan alokasi waktu yang proporsional dan masih menunjukkan banyak permasalahan. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam tidak termasuk kelompok mata pelajaran Ujian Nasional.

Sebagaimana yang sudah diungkapkan di atas, maka SMA di Kabupaten Bojonegoro pada tahun pelajaran 2013 – 2014 sudah menerapkan esensi Kurikulum 2013, terutama Pendidikan Agama Islam, yang selama dua tahun terakhir ini jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dari 2 jam pelajaran ditambah menjadi 3 jam pelajaran. Tidak cukup dengan penambahan jam, SMA di Kabupaten Bojonegoro juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler seperti BTQ, Tartil dan Tilawatil Qur'an, PHBI, Pesantren Kilat, Pondok Romadhon, Pengajian Pagi setiap bulan, kegiatan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, salam, dan sekarang dalam kegiatan KBM setiap harinya peserta didik sudah memakai busana muslim muslimah. Perubahan kurikulum ini memberikan dukungan moral kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya, karena secara legal mendapat dukungan Pemerintah yang pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek moral, budi pekerti dan keagamaan.

Pendidikan Agama Islam sebagai Mata Pelajaran

Sebelum Pendidikan Agama Islam diakui menjadi mata pelajaran seperti sekarang ini, ternyata Pendidikan Agama Islam mempunyai sejarah yang panjang. Ahmad Tafsir menyebutkan dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, bahwa pada waktu pemerintahan Hindia Belanda menyatakan dalam pasal 179 (2) I.S (*Indische Staatrsregeling*) yang intinya bahwa pada saat itu pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah. Kemudian kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika masa pra kemerdekaan tahun 1945 dinyatakan bahwa sebagai mata pelajaran yang tidak wajib dalam artian peserta didik berhak untuk mengikuti mata pelajaran ataupun jika tidak menginginkan peserta didik diperbolehkan untuk tidak mengikutinya[2]

Pada waktu Kabinet Ki Hajar Diwantara, beliau mengusulkan agar pemerintah memerhatikan pengajaran agama dan mengusulkan pada seluruh komponen keagamaan mulai dari pesantren sekolah diniyah untuk bersatu membahas pengajaran Pendidikan Agama Islam. Barulah pada masa menteri PPK dipegang oleh Mr. Suwandi (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947), beliau membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran dibawah Ki Hajar Dewantara untuk menetapkan bahan pengajaran agama.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam identik dengan aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya adalah saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Jika kita melihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah:[3] Pengajaran keimanan, Pengajaran akhlak, Pengajaran ibadah, Pengajaran fikih, Pengajaran Al Qur'an dan Pengajaran Sejarah Islam.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam. Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba

---

[2] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 1.

[3] Ruang Linkup Pendidikan Agama Islam, **https://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-agama-islam-di-sma/**, tanggal 15 Mei 2016.

Allah yang bertakwa (*'abdullah)*.[4] Tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian Islami. Al-Abrasay, menghendaki tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al Qur'an. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam arti luas, bukan hanya ibadah sebagaimana anggapan sebagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, zakat, puasa, dan haji ke Baitullah, serta mengucapkan dua kalimat syahadat.

Ibadah yang dimaksud adalah mencakup semua hal, akal pikiran, dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah. Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan yang disandarkan pada Allah. Tujuan Pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar mampu beribadah, sehingga dia menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Ismail Raji al Faruqi yang disalin oleh Prof. Sutrisno menyebutkan bahwa Pendidikan Islam harus diarahkan menurut konsep tauhid[5.] Menurutnya, tauhid menjadi hal yang sangat penting karena tauhid adalah pondasi yang harus dibangun di atas ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransfer kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Tauhid menjadi tema yang penting dalam pandangan Islam karena tauhid berbicara tentang Allah yang notabene merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid mengadung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam rangka beribadah kepada Allah. Doktrin inilah yang menjadi kunci seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid ini dapat muncul standar yang sangat penting yakni akhlak yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah.

---

[4] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 205.

[5] Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2012), 23.

Penyelenggaraan pendidikan antara Pendidikan Islam dan pendidikan negara mempunyai kesetaraan diantara keduanya. Sedangkan jika dilihat Pendidikan Agama Islam dari sisi mata pelajaran dalam kurikulum menurut Safitri di dalam blognya menyebutkan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan[6] peningkatan iman dan taqwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (pasal 36 ayat 3). Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional mempunyai kesamaan dengan lembaga formal lain dan secara mata pelajaran juga mempunyai porsi yang sama.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.[7]

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut: [8] *pertama*, pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Ketiga*, Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun

---

[6] *Safitri, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional,* **http://safitriexaf.blogspot.co.id/2015/08/pendidikan-islam-dalam-sistem.html**, diambil tanggal 24-5-2016.

[7] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 74.

[8] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Alfabeta, 2011), 7.

lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. *Keempat*, perbaikan, maksudnya adalah memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pencegahan, yakni untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya. *Keenam*, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistematis dan fungsional. Dan *ketujuh*, penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Kompetensi Inti Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Dalam Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 pasal 2 ayat 3 ditetapkan bahwa kewenangan pemerintah pusat di bidang pendidikan dan kebudayaan diantaranya adalah: (1) penetapan standar kemampuan peserta didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, (2) penetapan materi pokok pelajaran.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kompetensi inti, lebih baik jika kita membahas mengenai kompetensi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertera pada pasal 35 ayat (1) bahwa kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.[9] Menurut Wina Sanjaya yang ditulis oleh Ahmad Yani, menyatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[10] Pengertian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak hanya sekedar mengetahui atau memahami sesuatu, tetapi juga menghayatinya dan tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi inti menurut M. Fadillah adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada

[9] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: Alfabeta, 2014), 39.
[10] Ibid, 40.

setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.[11] Fadillah melanjutkan keterangannya bahwa kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya yakni KTSP.

Jika dilihat dari pengertian ini maka fungsi dari kompetensi inti adalah sebagai pengorganisasi kompetensi dasar (organizing element). Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar yang dimaksud di sini adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang diatasnya, sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antar konten yang dipelajari peserta didik. Sedangkan organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi mata pelajaran yang berada dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Pendidikan karakter tersirat dalam kompetensi inti (KI). Kompetensi inti terbagi menjadi empat yang dikenal dengan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. KI-1 berisi sikap spiritual dan KI-2 berisi sikap sosial. Adapun materi pembelajaran yang bersifat kognitif dan keterampilan masing-masing dikenal dengan KI-3 dan KI-4. Secara realitas di lapangan, guru harus menyampaikan materi pembelajaran seperti biasanya untuk mencapai KI-3 dan KI-4. Hasil pembelajaran bersifat langsung dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar dengan hasil yang mudah diamati dan dapat diukur dengan segera.

Menurut Ahmad Yani dalam penerapan Kurikulum 2013 untuk mencapai KI-1 dan KI-2 guru harus menyengaja melalui rekayasa pembelajaran (dengan pendekatan saintifik) untuk menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sosial.[12] Dia menambahkan karena bersifat tidak langsung, maka para ahli mendudukkannya sebagai side effect atau nurturant effect. Dalam kurikulum sebelumnya, nurturant effect pembelajaran tidak di kendalikan, tetapi dalam Kurikulum 2013 sudah dikendalikan atau sekurang-kurangnya menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh guru.

---

[11] M. Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD, SMP, SMA (Yogyakarta: Arruzmedia, 2014), 48.

[12] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*…..69

Kunandar memberikan paparan mengenai kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 ada beberapa poin yang disebutkan, antara lain sebagai berikut:[13] 1). Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). 2). Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. 3). Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.

Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah pengembangan Kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi inti yang merupakan reaksi dari kurikulum sebelumnya yang mempunyai ciri khas. Pengembangan kurikulum ini menggunakan pendekatan kurikulum yang berbasis kompetensi inti. Masnur Muslich berpendapat penyusunan kurikulum yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 hampir senada dengan prinsip implementasi berbasis kompetensi inti yang disebut pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.[14]

Hal ini senada yang disampaikan Muhaimin bahwa pengembangan kurikulum tersebut menjadi Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan perwujudan dari otonomi sekolah yang dalam pengembangannya masih tetap menggunakan pendekatan kompetensi dalam standar isi dan dalam prosesnya mengintegrasikan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik secara utuh serta tuntutan kondisi lingkungan peserta didik untuk hidup atau memiliki kecakapan hidup. Sebelum membahas tentang Kurikulum 2013, maka agar tidak terjadi kerancuan pemahaman terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian kurikulum dan kompetensi.

Menurut Muhaimin kurikulum berasal dari bahasa Yunani " curere ", dalam bahasa Arab diartikan dengan "Manhaj" yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.[15] Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh

[13] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 26.
[14] Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 10.
[15] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 1.

pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai.

Rosyada mengutip pendapat dari para ahli tentang pengertian Kurikulum 2013 yang dapat diuraikan sebagai berikut: a). Siskandar berpendapat bahwa Kurikulum 2013 adalah pengembangan kurikulum yang berlandaskan dari kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan, yang meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, nilai dan pola pikir serta bertindak sebagai refleksi dari pemahaman dan penghayatan dari peserta didik. B). Shaleh berpendapat bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangakat standar program pendidikan yang dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi untuk beragam bidang kehidupan yang dipelajarinya.[16] Melihat keberagaman definisi Kurikulum 2013 di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 berorientasi pada: 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, 2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Rumusan kompetensi dalam Kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau dapat dilakukan peserta didik dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan peserta didik yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Ciri - Ciri Kurikulum 2013

Menurut pandangan Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a). Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik secara individual maupun secara klasikal; b). Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; c). Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; d). Penggunaan sumber belajar meliputi guru dan sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; e). Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan untuk mencapai suatu kompetensi.[17]

Berkaitan dengan ciri-ciri di atas, maka Mulyasa menambahkan dengan enam ciri-ciri Kurikulum 2013 meliputi: 1) sistem belajar dengan modul, 2) menggunakan keseluruhan sumber belajar, 3)

[16] Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), 47.
[17] Puskur, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 4.

pengalaman lapangan, 4) strategi individul personal, 5) kemudahan belajar, 6) belajar tuntas.[18]

Prinsip - Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam pengembangan Kurikulum 2013, ada prinsip yang harus selalu dipegang oleh *stakeholder* sebagaimana diuraikan oleh Nurhadi dalam pengembangan Kurikulum 2013 dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut ini: *pertama*, keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur. Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sangat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan peserta didik. Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti digali, dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. *Kedua*, Penguatan Integritas Nasional. Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang pluralis dan kemajuan peradaban Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multi bahasa. *Ketiga,* kemampuan etika, logika, estetika dan kinestetik. Keseimbangan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestetika sangat mempertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar. *Keempat*, Kesamaan Memperoleh Kesempatan. Penyediaan tempat yang memperdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diutamakan oleh seluruh peserta didik berbagai kelompok seperti kelompok masyarakat secara ekonomi masuk kategori miskin dan secara sosial masuk kategori masyarakat marginal sehingga mereka memerlukan bantuan khusus, bagi mereka yang terbaik dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. *Kelima*, abad pengetahuan dan teknologi informasi. Kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. *Keenam*, Pengembangan Keterampilan Hidup. Kurikulum perlu memasukkan unsur keterampilan hidup dengan harapan peserta didik menekankan keterampilan hidup, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan secara efektif. Kurikulum seyogyanya mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan

[18] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 43.

hidup. *Ketujuh*, belajar sepanjang hayat. Pendidikan berlanjut sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu sadar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Kemampuan belajar sepanjang hayat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. *Kedelapan*, berpusat pada peserta didik dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi penting dalam rangka pencapaian.

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi penting dalam rangka pencapaian.

Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis dan konseptual.[19] Filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta yang mendalam dan *sophia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam terhadap kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup individu. Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada beberapa fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum.

Sedangkan landasan yang kedua adalah landasan psikologis. Minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Kedua hal ini sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian. Adapun landasan berikutnya adalah landasan sosiologis. Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan

[19] H.E. Mulyasa, pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 (Bandung: Rosda Karya, 2014), Cetakan ke 4, 65.

masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya hal tersebut merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum. Landasan selanjutnya adalah landasan yuridis, yakni RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum; PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan INPRES nomor 1 tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro

Dari hasil observasi di lapangan, bahwa pelaksanaan esensi kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro dimulai pada tahun pelajaran 2013/2014 yang diatur dengan desain waktu 1 minggu 3 jam pelajaran yaitu dengan alokasi waktu 3x45 menit. Lebih lanjut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro jam pelajaran diatur sebagai berikut: 1). limabelas menit pertama digunakan untuk mengaji Al Qur'an bersama antara guru Pendidikan Agama Islam bersama peserta didik. 2). limabelas menit terakhir digunakan untuk menerangkan apabila ada hal-hal yang belum jelas tentang permasalahan yang ada.

Diantara kedua waktu tersebut digunakan untuk mengabsen dan diskusi antar peserta didik dengan membuat beberapa kelompok yang sudah diarahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang permasalahan yang dibahas. Semua peserta didik harus aktif dengan cara memberi tanggapan tentang permasalahan yang ada dan sudah dipersiapkan oleh peserta didik seminggu sebelumnya. Semua tanggapan peserta didik dicatat oleh sekretaris kelompok dan nantinya dipresentasikan di depan kelas. Setelah itu semua jawaban peserta didik dikumpulkan dan guru Pendidikan Agama Islam menilai. Peserta didik yang tidak aktif dan tidak memberikan tanggapan nilainya berkurang.

Kurikulum 2013 dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2011/2012 secara bertahap bagi sekolah dan madrasah yang telah siap melaksanakannya. Kurikulum 2013 lahir sebagai respon atas berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Saat ini muncul pergeseran orientasi pendidikan, dari berorientasi kolektif

menuju ke orientasi individu. Maksudnya, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi peserta didik sebagai individu yang mempunyai potensi dan bakat yang berbeda dan bervariasi, sehingga perlu diperhatikan secara berbeda. Muncul kesadaran bahwa perkembangan kedewasaan peserta didik ditentukan oleh lingkungan dan relasi sosial sehingga pengalaman hidup peserta didik adalah modal yang penting dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum berjalan produktif akibat tradisi mengajar yang salah.

Sedangkan evaluasi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro meliputi aspek: a). Kognitif melalui materi pelajaran dengan penguasaan terhadap fakta-fakta seperti sholat fardhu, zakat dan puasa. Selain itu, juga melalui ulangan dan pemberian tugas. b). Afektif, cara mengevaluasi yaitu setelah peserta didik mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam tetap melakukan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah. c). Psikomotorik melalui praktek ibadah yaitu sholat fardhu, sholat jum'at, sholat dhuha, zikir, do'a, zakat dan puasa. Dalam mengevaluasi didasarkan pada ajaran Islam yang meliputi: (1) aqidah/ iman (kepercayaan) kepada Allah SWT, (2) syariah Islam (hukum) yang berisi tentang aturan-aturan yang didesain oleh Allah dan Rosul-Nya, (3) Akhlak (sikap) baik kepada Allah dan sesama manusia.

Adapun cara penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bojonegoro sesuai dengan ketentuan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dengan memperhatikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, penilaian yang sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah portofolio karena bagi guru portofolio menyajikan wawasan tentang banyak segi perkembangan peserta didik dalam belajarnya, cara berpikirnya, pemahamannya atas pelajaran yang bersangkutan.

Hasil observasi yang diperoleh, bahwa penilaian portofolio mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penilaian portofolio antara lain: a). Memungkinkan guru mengakses kemampuan peserta didik untuk membuat, menulis, menghasilkan berbagai bentuk tugas. b). Memungkinkan guru menilai ketrampilan atau kecakapan peserta didik. c). Mendorong kolaborasi (komunikasi dan hubungan) antara peserta didik dan guru. d). Memungkinkan guru mengintervensi tugas proses dan menentukan dimana guru perlu membantu. Sedangkan kelemahan dari penilaian portofolio antara lain

memerlukan waktu yang relatif panjang; guru harus tekun, sabar dan terampil; sertatidak ada kriteria yang standar.

Usaha-Usaha Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyukseskan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro

Kesuksesan pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya Pendidikan Agama Islam yang dalam pengembangannya memberikan kewenangan sangat besar kepada sekolah melalui pengambilan keputusan partisipatif sangat ditentukan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: a). Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan memberdayakan sumber-sumber yang tersedia. b). Adanya peningkatan efesiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis. c). Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama. d). Terwujudnya proses pembelajaran yang efekif yang lebih menekankan pada belajar mengetahui *(learning to know)*, belajar melakukan *(learning to do)*, belajar menjadi diri sendiri *(learning to be)* dan belajar hidup dalam kebersamaan *(learning to live together)*.

Dilihat dari indikator yang telah disebutkan, maka kesuksesan implementasi kurikulum 2013 ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang menjadi motor penggerak dalam menentukan arah kebijakan suatu sekolah, menyelaraskan sekaligus mengkoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan yang dimiliki oleh sekolah. Tercapai atau tidaknya visi, misi dan tujuan sekolah ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Oleh sebab itu manajemen menjadi kata kunci penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pasti ada. Begitu pula dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro, walaupun SMA ini sudah melaksanakan esensinya sejak 2 tahun yang lalu, namun faktor pendukung dan penghambat masih sering ditemui. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro sebagai berikut: 1). Mayoritas peserta didik beragama Islam. Dengan kondisi peserta didik yang mayoritas beragama Islam, maka pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam akan mudah dan lancar untuk dilaksanakan. 2). Sarana prasarana yang menunjang. Sarana prasarana yang menunjang antara lain masjid, perpustakaan, laboratorium dan VCD. Dengan sarana prasarana seperti ini peserta didik diharapkan dapat melakukan praktek ibadah dan mengamalkanya. 3). Tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya. Apabila guru mengajar sesuai dengan bidangnya maka pasti merasa nyaman dan bersemangat dalam mengajar. 4). Keluarga yang harmonis. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang harmonis dapat secara aktif menjalankan perintah agama dan selalu tertib mengerjakannya. 5). Adanya kebersamaan. Adanya antusias dan kebersamaan para guru di SMA Negeri 1 Bojonegoro dalam upaya pembinaan kepribadian peserta didik.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojonegoro sebagai berikut: 1). Peserta didik kurang disiplin. Peserta didik yang masih belum memiliki kesadaran dalam memperdalam ilmu Pendidikan Agama Islam biasanya tidak mengikuti pelajaran atau mengikuti praktek agama. 2). Kurangnya perhatian dari sebagian orang tua. Keluarga yang belum menanamkan ajaran Islam di rumahnya sangat mempengaruhi psikologis mental peserta didik karena walaupun pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah baik, tetapi jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik, maka akan berakibat Pendidikan Agama Islam di sekolah terhambat. 3). Waktu yang terbatas. Waktu yang disediakan untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2006 hanya 2 jam pelajaran, kemudian pada Kurikulum 2013 menjadi 3 jam pelajaran dalam satu mingggu. Hal ini bertujuan untuk memperdalam materi Pendidikan

Agama Islam. 4). Kemampuan dan kondisi psikologis peserta didik yang berbeda-beda. Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam karena tingkat kemampuan dan kondisi psikologis peserta didik yang berbeda–beda. Jika kemampuan peserta didik kurang, maka akan menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro

Hasil Observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dilaksanakan pada tahun 2013. Terjadi perubahan alokasi waktu jam pelajaran, jika dalam KTSP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari 2 jam pelajaran, maka dalam Kurikulum 2013 menjadi 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Satu jam pelajaran setara dengan empat puluh lima menit. Berikut ini paparan lebih lanjut proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander: *pertama*, duapuluh menit pertama dimanfaatkan untuk membaca Al Qur'an. Pertama, guru membaca kemudian guru bersama peserta didik membaca Al Qur'an bersamaan. Pembacaan Al Qur'an bersifat terbimbing, dan pemilihan surat dan ayat Al Qur'an dilakukan dengan cara tematik maksudnya adalah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. *Kedua*, sepuluh menit digunakan untuk mengkaji dan memberikan penjelasan tentang ayat yang dibaca. Dan *ketiga*, sisa waktu digunakan untuk melakukan absensi dan mengadakan diskusi dengan cara membagi peserta didik menjadi 5 kelompok kemudian diberikan sebuah pertanyaan untuk didiskusikan. Yang membedakan dalam penerapan pembelajarannya, Kurikulum 2013 lebih bersifat saintifik. Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik meliputi lima komponen antara lain: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini yang membedakan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yakni KTSP. Jika KTSP dalam kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, sedangkan Kurikulum 2013 menggunakan *saintific approach*.

Perubahan kurikulum di SMA Negeri 1 Dander sudah dilaksanakan pada tahun 2011, lebih tepatnya pada tahun ajaran 2011/2012. Kurikulum ini menjadi jawaban dari kelemahan

kurikulum sebelumnya. Jika pada KTSP pengembangan materi hanya pada aspek kognitif saja, maka dalam Kurikulum 2013 implementasinya di SMA Negeri 1 Dander selain mengembangkan aspek kognitif, kurikulum ini juga memasukkan aspek sosial. Hal ini terlihat ketika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi. Kompetensi sosial tertulis dalam RPP dan tertuang dalam KI-2.

Adapun aspek penilaian yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander meliputi beberapa aspek. Pertama, Penguasaan materi. Penilaian ini berhubungan dengan kognitif peserta didik. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah materi yang sudah diajarkan. *Kedua*, penguasaan nilai-nilai. Penguasaan nilai yakni evaluasi yang berhubungan nilai dalam KI-1 (spiritual) dan KI-2 (sosial). *Ketiga,* keaktifan. Penilaian ini adalah evaluasi yang meliputi: perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan yang cemerlang, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, memanfaatkan potensi anggota kelompok. *Keempat,* Saling membantu dan menyelesaikan masalah. Kesantunan, sopan dan santun adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

Usaha-Usaha Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyukseskan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro

SMA Negeri 1 Dander bisa dikatakan berhasil dalam hal penerapan Kurikulum 2013. Keberhasilan penerapan ini tercermin dari beberapa indikator berikut ini: a). Adanya peningkatan efesiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis. b). Terwujudnya proses pembelajaran yang efekif yang lebih menekankan pada belajar mengetahui *(learning to know)*,

belajar melakukan *(learning to do)*, belajar menjadi diri sendiri *(learning to be)* dan belajar hidup dalam kebersamaan *(learning to live together)*. c). Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama. d). Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan memberdayakan sumber-sumber yang tersedia.

Keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan beberapa indikator seperti di atas juga ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mencapi visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Meskipun peran kepala sekolah sangat besar dalam menyukseskan kurikulum ini, tetapi kunci sukses lainnya yakni guru. Guru mempunyai andil dalam penerapan kurikulum ini, guru berperan sebagai eksekutor yang menjadi pelaksana dalam setiap keputusan yang telah ditetapkan. Berikut ini usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyukseskan Kurikulum 2013. Kepala Sekolah memberikan pembinaan kepada para guru. Pembinaan bagi para guru sangat penting karena pembinaan merupakan salah satu usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru. selanjutnya kepala sekolah juga mengikutsertakan guru Pendidikan Agama Islam dalam penataran dan workshop. Penataran dan workshop adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan secara khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan para peserta kegiatan. Penataran dan workshop yang diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Dander diantaranya tentang sistem pengajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam. Ini merupakan pelatihan bagi para guru agama agar mempunyai keterampilan dalam konsep Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam agar memudahkan KBM di kelas.

Langkah berikutnya yang ditempuh kepala sekolah adalah mengadakan rapat dengan para guru. Rapat adalah pertemuan yang

melibatkan seluruh dewan guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Dander yang diadakan sebulan sekali untuk membahas berbagai masalah yang ada, khususnya masalah yang berkaitan dengan KBM dan merumuskan cara pemecahan terhadap masalah tersebut. Rapat ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Ini digunakan kepala sekolah sebagai manajer puncak untuk memotivasi para guru dan karyawan agar kreatif, inovatif dalam melaksanakan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam.

Studi banding ke sekolah lain juga merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah. Agar mutu Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam baik dan mudah, sekolah perlu mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain yang dipandang bagus. Studi banding sangat efektif untuk mengubah pola pikir para guru dan peserta didik setelah melihat orang lain bisa melakukan dengan lebih baik. berikutnya adalah mengikut sertakan guru dalam MGMP dan MGMPS. Untuk menyukseskan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah mengikutsertakan guru Pendidikan Agama Islam dalam MGMP dan MGMPS agar guru Pendidikan Agama Islam dapat berkembang sesuai dengan bidang yang diampu. Keberadaan MGMP dan MGMPS sangat didukung oleh pemerintah sebagai wadah bagi guru agama untuk membahas berbagai permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran guna dicari solusinya.

Sedangkan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain yang *pertama* adalah menyinkronkan materi. Menyinkrokan materi yang dimaksudkan disini adalah melakukan penyesuaian antara materi di kurikulum sebelumnya yakni KTSP dengan Kurikulum 2013. Hal ini menjadi usaha pertama karena jika terjadi perubahan materi, maka secara otomatis seluruh metode dan strategi dan pembelajaran harus disesuaikan kembali. Oleh karena itu menyinkronkan materi ini menjadi hal yang wajib dilakukan guru. Jika dalam KTSP menggunakan istilah SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) maka lain halnya dengan Kurikulum 2013 yakni menggunakan istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) sedangkan ada 4 KI dalam setiap BAB. Jika guru masih belum memahami istilah dan regulasi yang ada dalam perubahan maka sangat sulit bagi sekolah dalam menyukseskan Implementasi Kurikulum 2013.

Kedua, memberikan pelayanan dan bimbingan kepada Peserta didik. Pemberian layanan dan bimbingan yang dimaksud layanan dan bimbingan bagi para peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun bagi mereka yang belum menguasai materi ke-Islaman. Bentuk bimbingan di SMA Negeri 1 Dander diantaranya: bimbingan baca tulis Al Qur'an yang diadakan setiap hari Rabu, dan kajian keagamaan yang membahas tentang aqidah, fiqih dan wawasan ke -Islaman setiap hari Sabtu. *Ketiga*, melaksanakan instruksi dari pimpinan. Bimbingan adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang pemimpin agar mutu dan kualitas sekolah tetap terjaga. Sedangkan bentuk instruksi dari kepala sekolah yang diberikan pada guru misalnya mempersilakan guru untuk mengikuti workshop, pelatihan maupun lokakarya terlebih jika berhubungan dengan Kurikulum 2013. Selain itu intruksi kepada guru adalah untuk banyak membaca banyak literatur mengenai perubahan kebijakan dalam Kurikulum 2013. *Keempat*, memanfaatkan sarana prasarana. Sarana dan prasarana adalah peralatan atau perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam hal ini sangat mempengaruhi kualitas sebuah lembaga pendidikan. Adapun sarana yang menunjang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya masjid, laboratorium, perpustakaan dan IT. Dengan sarana prasarana yang tersedia ini diharapkan peserta didik lebih cepat dalam memahami materi yang diajarkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pastilah ada. Begitu pula dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander, walaupun SMA ini sudah melaksanakan esensinya sejak 2 tahun yang lalu namun faktor pendukung dan penghambat masih sering ditemui. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander sebagai berikut: 1). Tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya. Jika pengajar sesuai dengan bidang keahlian yang diampu maka akan banyak wawasan yang didapatkan peserta didik dan ini merupakan faktor pendukung untuk menyukseskan kurikulum ini. 2). Islam menjadi agama mayoritas. Ini merupakan faktor pendukung untuk menyukseskan Kurikulum 2013

dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena semua peserta didik beragama Islam jadi lebih mudah bagi guru untuk mengajar Pendidikan Agama Islam. 3). Sarana dan prasarana yang memadai. Jika di lihat SMA Negeri 1 Dander sudah memadai dalam peralatan pengajaran dan sarana penunjang lainnya untuk mensukseskan Kurikulum 2013. 4). Tempat ibadah. Tempat ibadah merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pengembangan karakter dan *skill* keagamaan. Didorong oleh semangat spiritualitas inilah SMA Negeri 1 Dander mengembangkan masjid untuk menunjang pembelajaran agama, agar materi agama tidak berhenti di dalam ruang kelas saja akan tetapi langsung bisa praktek di masjid. 5). Perpustakaan. Faktor pendukung berikutnya yakni perpustakaan. Perpustakaan adalah sarana yang sangat menunjang literasi peserta didik. Perpustakaan sangat mempengaruhi kesuksesan Kurikulum 2013 karena dalam kurikulum ini terjadi perubahan sudut pandang dari peserta didik yang diajar menjadi peserta didik belajar. Oleh karena itu dengan adanya perpustakaan maka peserta didik mampu mengembangkan wawasan sekaligus membelajarkan mereka.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dander sebagai berikut: 1). Waktu yang sangat singkat. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik saja, tetapi juga mendidik akhlak atau perilaku peserta didik dan sikap spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu butuh waktu yang ekstra untuk mencapai, sedangkan waktu yang dimiliki guru hanya 3 jam pelajaran dan ini dirasa sangat kurang untuk menjawab tantangan yang diembankan kepada guru Pendidikan Agama Islam. 2). Psikologi Peserta Didik yang Bervariasi. Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam karena tingkat kecerdasan dan psikologis peserta didik yang berbeda–beda. Jika kemampuan peserta didik kurang, berarti menghambat pelaksanaan kurikulum. 3). Displin Peserta Didik. Ada peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran ataupun mengikuti pelajaran tetapi sulit untuk diarahkan. Misalnya, dia masuk namun ketika diajak untuk sholat dzuhur berjamaah kurang disiplin. Inilah yang menjadikan hambatan dalam penerapan Kurikulum 2013. 4). Perhatian Orang Tua. Dalam pendidikan informal, orang tua mempunyai peran yang sangat penting karena dalam pendidikan keluarga orang tua adalah pendidik. Terkadang ada sebagian dari orang tua peserta didik yang

kurang memberikan perhatian masalah keagamaan yang menjadikan hambatan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.

Penutup

Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah ini dimulai tahun 2013. Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah ini ditambah waktunya. Jika awalnya hanya 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. Selain jam pelajaran, pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah ini disesuaikan dengan Permendiknas Nomor 81 A tahun 2013. Selain itu, pendekatan pembelajaran berubah menjadi menggunakan *saintific approach*, yang dulunya *teacher centered* menjadi *student centered*. Sedangkan metode pembalajaran yang digunakan adalah *inquiry*, *discovery learning, project based learning* dan diskusi. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan sudah mengarah pada ketiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dengan bentuk penilaian tertulis, kinerja, proyek/ tugas dan portofolio. Akan tetapi kedua sekolah ini mempunyai ciri khas masing-masing dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, seperti di SMA Negeri 1 Bojonegoro dibentuk KKI (Kelompok Kajian Islam berupa kegiatan pemberian kajian ke-Islaman pada hari sabtu pagi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Dander yang ciri khas Pendidikan Agama Islam nya adalah kegiatan BTA (Baca Tulis Al Qur'an) dan agendanya dilaksanakan pada hari Rabu pagi.

Usaha kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyukseskan pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam diantarany: Kepala Sekolah mengikutkan guru Pendidikan Agama Islam dalam diklat dan workshop, baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Dinas Pendidikan Propinsi, memberikan pembinaan kepada para guru tentang Kurikulum 2013, mengikut sertakan guru Pendidikan Agama Islam dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah, rapat dengan para guru dan studi banding dengan sekolah lain. Sedangkan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menyukseskan pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam diantaranya menyesuaikan materi dengan kurikulum, membiasakan peserta didik beribadah, membimbing peserta didik yang belum bisa membaca Al Qur'an dan melaksanakan anjuran kepala sekolah.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah ini antara lain sarana prasarana yang menunjang, dan tenaga pengajar yang berkompeten. Sedangkan faktor penghambat implementasi di kedua sekolah ini antara lain: peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran, serta kurangnya perhatian dari sebagian orang tua terhadap putra putrinya.

Daftar Rujukan

A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003.

Abd. Hakim, Atang, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.

Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung : Alfabeta, 2014.

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok : Rajawali Press, 2013.

Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asep Herry Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : UT, 2010.

Asfahani, Al., *al Raghb Mu'jam Al Faz al – Qur'an,* Beirut : Dar al Katib al Arabi, 1972.

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Danim, Sudarwan, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Djati Sidi, Indra, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta : Radar Jaya Offset, 2001.

Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SLTA*, Jakarta: Multi Yasa, 1986.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

E.Mulyasa, *Implementasi KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
Faisol, Sanapiah, *Format - Format Penelitian Sosial*, Jilid 1, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
Hadi, Amirul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.
Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, Bandung : Alfabeta, 2013.
Huberman, AM, *Analisa Data Kualitatif* , Jakarta: UI Press, 1992.
Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Jakarta : Kata Pena, 2014.
Iswanto, Agus, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta : Saadah Cipta Mandiri, 2009.
Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013.
Lembaran Negara Republik Indonesia, *UU Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
Lynnette R Porter, *Developing An Online Curriculum*, London : Infosci, 2003.
M. Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Pustaka Setia, 1998.
M. Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Arruzmedia, 2014.
Meier, Dave, *The Accelerated Learning*, Bandung : Mizan Pustaka, 2005.
Mida Latifatul M, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, Bandung : Kata Pena, 2013.
Michael Stephen, *Curriculum Theory Conflicting Visions and Enduring Concerns*, London, 2013.
Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
Mudhofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar PAI*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Muhaimin, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: *Prenada Media Group*, 2000.
Mulyoto, *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
Munjin Nasih, Ahmad, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
Muslich, Masnur, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara 2011
Majid Arsan Al Kailani, *Tathwirul Mafhumi Al Nadzariya*, Beirut: Dar Ibn Katsir 1647 H.
Nasution S, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah,* Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Bandung : Alfabeta, 2011
Nuh, Muhammad, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media, 2013.
Nurhadi, *Kurikulum 2013*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2013.
Padil, Moch, *Sosiologi Pendidikan*, Malang : UIN Malang, 2007.
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia , 2004.
Rohman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta : Kencana, 2004.
Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Amissco, 1999.
Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
Sutrisno, Muhyidin, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta : Arruzmedia, 2012.

Tim Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus, 2006.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.

Sofan Amri, *Kurikulum 2013*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013.

Sofan Amri, dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Publisher, 2010